**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini merupakan pertumbuhan dasar bagi anak, apabila anak mendapatkan stimulus yang baik. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangannya. pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi, dan intelegensinya berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa inilah yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*), maka dari itu segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan adalah kecerdasan visual spasial.

Setiap anak memiliki kecerdasan, pada anak usia taman kanak-kanak kecerdasan sangat perlu dikembangkan. Hal ini di karenakan usia ini adalah usia di mana anak dapat menyerap seluruh masukan dan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan kemampuan dan kecerdasannya kelak.

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial dapat dilihat dari kesehariannya misalnya anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih senang membaca peta, tabel, lebih menyukai gambar dari pada teks, menyukai kegiatan seni, pandai menggambar yang terkadang mendekati atau persis aslinya, dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, lebih mudah belajar dengan gambar dari pada teks dan membuat coretan-coretan yang bermakna di buku kerja atau kertas.

Kecerdasan visual spasial menurut Howard Gardner (Saifullah, 2005: 25) yaitu “kemampuan mempersepsikan dunia spasial visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial visual tersebut”. Kecerdasan visual merupakan salah satu bagian dari *multiple intelegences* yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan ide di dalam pikiran seseorang atau anak. Kecerdasan visual juga berhubungan erat dengan kemampuan rancang bangun, navigasi dan arah. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial sangat menyenangi kegiatan menggambar dan bermain konstruktif seperti balok dan plastisin, sangat mahir pada permainan teka-teki, kolase, maze dan puzzle.

Kemampuan visual spasial sangat dibutuhkan anak ketika belajar, terutama ketika anak diperkenalkan dengan huruf-huruf, angka dan bentuk. Anak yang kurang memiliki kemampuan visual spasial akan merasa kebingungan saat diperkenalkan dengan huruf sehingga terjadi penafsiran huruf yang terbalik seperti pada huruf b dan d, anak sering salah dalam membaca dan menuliskan huruf-huruf tersebut. Untuk itu kemampuan visual spasial sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan visul spasial yang dimilikinya, anak dengan mudah mempelajari materi ajar yang diberikan oleh guru khususnya menulis dan membaca. Selain itu kemampuan visual spasial juga dibutuhkan anak untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan manipulasi motorik halus misalnya menggambar, menyusun mainan bongkar pasang, melukis dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 sampai 29 November 2013 menunjukan bahwa kemampuan visual spasial anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Patampanua Pinrang masih rendah. Kegiatan tersebut terlihat ketika kegiatan menggambar orang anak hanya mampu membuat coretan sederhana berupa garis, lingkaran dan titik dan tidak ada perpaduan warna, garis maupun bentuk dalam membuat sesuatu. Anak cenderung kaku sedangkan sekolah sendiri menginginkan anak memiliki kemampuan visual spasial diantaranya adalah kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk. Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sekolah, hal tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode ceramah merupakan metode yang mendominasi pembelajaran di TK khususnya pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Patampanua Pinrang. Selain itu media yang digunakan juga kebanyakan berupa lembar kerja dalam bentuk buku yang berisi latihan-latihan yang lebih menekankan pada kemampuan akademik. Minimnya pembelajaran yang bisa menggali kemampuan visual spasial anak serta kurangnya keterlibatan anak dalam mengeksplorasi media atau sumber belajar yang bisa mengasah kemampuan mereka merupakan faktor utama yang menjadi masalah mengapa anak memiliki kemampuan yang minim khususnya kemampuan visual spasial.

Menurut Pamadhi (2008: 8.13) kolase merupakan “salah satu teknik membentuk yang mengembangkan fungsi otak dan rasa”. Keterampilan ini memerlukan koordinasi mata, tangan, dan rasa yang dimotori oleh kinerja otak. Teknik kolase merupakan salah satu kegiatan membentuk yang bisa meningkatkan kemampuan visual spasial. Teknik kolase juga diindikasikan bisa meningkatkan kemampuan logis-matematis, kreativitas anak, keterampilan motorik halus dan kemampuan berbahasa. Kegiatan menempel, menggunting dan menyusun material kolase diindikasikan bisa mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Kecerdasan matematis logis berkembang ketika anak mencocokkan bentuk material kolase dengan pengetahuan yang didapat ketika pengamatan serta mengkontruksi material tersebut. Menurut Pamadhi (2008:5.1) bahwa

Kreativitas anak muncul disaat anak mengkreasikan dan memadukan material kolase menjadi wujud lain sesuai dengan imajinasinya. Teknik koalse bagi usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks. Bermain adalahnaluri bagi setiap anak terlebih pada usia dini, yang akhirnya dapat mematangkan semua aspek perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil topik tersebut sebagai bahan penelitian untuk skripsi dengan judul peningkatan kemampuan visual spasial melalui kegiatan membentuk kolase pada anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah kemampuan visual spasial anak dapat meningkat melalui kegiatan membentuk kolase pada anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui melalui kegiatan membentuk kolase pada anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai bahan peningkatan ilmu pengetahuan berupa masukan teoritis tentang pengaruh lingkungan sekolah khususnya guru terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.
3. Sebagai bahan pelatihan bagi peneliti dalam menyusun skripsi serta penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama berada di bangku kuliah.
4. Sebagai bahan masukan bagi penyusunan skripsi selanjutnya yang membahas tentang masalah yang relevan.
5. Manfaat praktis
   1. Bagi sekolah dalam hal ini Taman Kanak-kanak, dapat menjadi bahan proses pembelajaran tentang pentingnya peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak tersebut.
   2. Bagi guru, sebagai masukan tentang pentingnya peningkatan kemampuan visual spasial melalui kegiatan membentuk kolase karena merupakan bagian dari upaya peningkatan dan hasil pembelajaran atau prestasi belajar anak didik.
   3. Bagi anak didik,dapat memudahkan anak untuk memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan visual spasilanya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan Visual Spasial**
3. Pengertian kemampuan visual spasial

Kemampuan visual spasial menurut Jamaris (2005: 144) sebagai “kecerdasan dalam memvisualisasikan imajinasi ke dalam kenyataan yang dapat dituangkan dalam bentuk gambar, lukisan, peta, tabel atau berbagai bentuk lainnya”.

Moleong (2004 : 95) mengemukakan :

Kemampun visual spasial adalah kemampuan untuk mempersepsikan dunia secara tepat dan kemampuan mentranformasikan pada persepsi-persepsi sedemikian rupa, kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungan yang ada di antara unsur-unsur itu.

Kemampuan visual spasial menurut Howard Gardner (Saifullah, 2005: 25) yaitu “kemampuan mempersepsikan dunia visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia visual tersebut”. Kemampuan ini meliputi kepekaan pada warna, garis bentuk ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kemampuan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Sedangkan pengertian kemampuan visual menurut Hildayani (2009: 5.6):

Kecerdasan ini tercermin pada kemampuan untuk membentuk mental model, melakukan atraksi dan mengoperasikan model tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar. Anak-anak ini berpikir dalam bentuk mengkhayalkan dan dalam bentuk gambar, Misalnya, anak berusia 3 tahun yang menyenangi kegiatan membangun sesuatu, menggunakan bola dunia untuk mempelajarai letak suatu negara dan lain-lain.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa kecerdasan visual adalah kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar serta mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek visual. Peningkatan kecerdasan visual di taman kanak-kanak sangatlah penting mengingat kecerdasan ini sangat berguna bagi perkembangan kemampuan anak. Selanjutnya menurut Jihad (2011: 1):

Kemampuan visual spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi persepsi visual yang melibatkan hubungan visual termasuk orientasi sampai pada kemampuan yang rumit yang melibatkan manipulasi serta rotasi mental. Dalam kecerdasan visual diperlukan adanya pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Pada anak usia dini kecerdasan visual ini sangat penting karena kecerdasan visual spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum.

Kemampuan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Seseorang dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Seorang anak dengan kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep visual serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar, serta mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek visual spasial.

1. Karateristik kemampuan visual spasial pada anak

Sejak usia 2 tahun, anak sebenarnya mulai belajar merepresentasikan ide melalui simbol, termasuk simbol gambar. Pada usia 5 tahun anak mulai dapat menggabungkan dua bentuk lingkaran dan garis, memunculkan sosok manusia lebih lengkap.

Anak usia 5 hingga 6 tahun mampu berpikir spasial, namun sebagian dari mereka belum mengenal dan menentukan kanan-kiri ketika berhadapan dengan seseorang. Kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada kesenangannya pada warna dan kemampuannya menggunakan pensil warna, pada usia 6 tahun terlihat lebih proporsional dan teratur.

Terkait dengan hal tersebut, maka karakteristik anak yang memiliki kemampuan visual spasial menurut Jamaris, (2005: 145) antara lain

1. Menonjol dalam pelajaran seni, 2) Sewaktu berpikir, memberikan gambaran jelas tentang hal/peristiwa, 3) Mudah membaca peta, grafik dan tabel, 4) Menggambar sosok orang atau bentuk hewan persis seperti bentuk aslinya, 5) Senang menonton film, slide, atau foto, 6) Senang bermain teka-teki silang, maze, kegiatan visual lainnya, 7) Sering melamun, 8) Mampu membangun konstruksi tiga dimensi, 9) Mencoret-coret di atas kertas atau buku dan 10) Mudah memahami gambar dan ilustrasi dari pada teks.

Adapun menurut Rahman (2009: 1) karateristik anak dengan kecerdasan visual spasial yaitu “kepekaan tajam untuk detail visual, keseimbangan warna, garis, bentuk dan ruang, mudah memperkirakan jarak dan ruang serta membuat sketsa ide dengan jelas”. Musfiroh (2004: 4) juga mengemukakan karateristik anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yaitu memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial, memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda, mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek, suka mencoret-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti puzzle dan balok-balok serta dapat mempergunakan apa pun untuk membentuk sesuatu yang bermakna baginya. Penjepit kain dapat dikait-kaitkan membentuk pesawat terbang, dinaosaurus, bahkan orang-orangan. Bola sepak diberi coretan sehingga menyerupai gambar orang. Kemampuan dan kecenderungan membayangkan suatu bentuk mewarnai aktivitas bermain mereka.

1. Metode peningkatan kemampuan visual spasial

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan visual anak menurut Hildayani (2009: 5. 23) yaitu “1) Membayangkan, 2) Menggambar, 3) Membuat kerajinan tangan, 4) Mengatur dan merancang, 5) Bermain konstruktif atau bongkar pasang”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Membayangkan

Buatlah rangkaian gambar kemudian minta anak menceritakan apa yang sedang dilakukan oleh tokoh dalam gambar.

1. Menggambar

Menggambar atau melukis adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak sebagai salah satu cara merangsang kemampuan visual. Pada saat ia ingin menggambar kupu-kupu misalnya anak mencoba membayangkan gambaran kupu-kupu dalam ingatan mereka seperti yang selama ini pernah dilihat. Saat mereka menggambar maka hargailah apa yang telah dilakukan anak, jangan berikan kritik atau komentar yang menyakitkan, seperti “pisang apa nih, kok warnanya ungu?”. Komentar seperti ini dapat mematikan kreativitas anak dan ada kemungkinan anak tidak mau mencoba kembali.

1. Membuat kerajinan tangan

Berbagai macam kerajinan tangan dapat dibuat oleh anak bersama-sama dengan teman-temannya. Gunakan berbagai macam media seperti kertas, sedotan, tali, cat air, lem dan bahan-bahan dari tumbuhan, seperti pelepah pisang, daun kering dan sebagainya. Selain merangsang kreativitas, kerajinan tangan dapat pula meningkatkan rasa percaya diri anak. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat kalung dari sedotan, membuat pola menggunakan pelepah pisang atau daun kering, membuat gelang dari sedotan, membuat hiasan untuk perayaan di sekolah.

1. Mengatur dan merancang

Orang tua ataupun guru dapat membuat kegiatan mengatur dan merancang di kelas, misalnya memilih ketua kelas secara bergantian, antri saat mencuci tangan, membereskan mainan bersama, menentukan kelompok siapa yang mendapatkan kesempatan untuk menyanyi terlebih dahulu dan masih banyak lagi.

1. Bermain konstruktif atau merancang

Berbagai permainan konstruktif dapat diciptakan dengan anak-anak misalnya membentuk jembatan dan sambil bermain, orang tua atau guru ciptakan dengan anak-anak misalnya menyusun cerita dengan tema jembatan. Orang tua atau guru dapat bertanya siapa yang pernah melihat jembatan terbuat dari apa dan benda apa saja yang ada di bawahnya.

Adapun menurut Sujiono (2006: 6.2) metode peningkatan kecerdasan visual spasial adalah “1) menggambar dan melukis, 2) mencoret-coret, 3) menyanyi, mengenalkan dan membayangkan suatu konsep, 4) mengunjungi berbagai tempat, 5) melakukan kegiatan konstruktif dan kreatif, 6) mengatur dan merancang, 7) bermain permainan kognitif atau sains”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Menggambar dan melukis

Pada anak-anak, kegiatan menggambar dan melukis tampaknya paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan biaya yang lebih murah. Kegiatan ini juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Kreativitas dalam menciptakan gambar dan menciptakan atau menentukan warna, khusus pada kegiatan melukis, kecerdasan visual spasial anak dapat dilihat dari cara menciptakan warna baru yang diperoleh dari kegiatan mencampur warna menggunakan cat air. Kepekaan anak terhadap warna adalah salah satu kemampuan yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan visual apasial.

1. Mencoret-coret

Untuk mampu menggambar, anak memulainya dengan tahapan mencoret terlebih dahulu. Mencoret merupakan sarana untuk mengekspresikan diri, meskipun coretannya itu belum tentu langsung memperlihatkan isi pikirannya. Kegiatan ini juga dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak dan tentu saja meningkatkan kreativitas dan imajinasinya, suatu kemampuan yang mendukung kecerdasan visual spasial anak.

3) Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep.

Melalui kegiatan bernyanyi anak akan mengenal berbagai konsep, misalnya, bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung. Kemampuan visual spasial anak pun terasah, bagaimana anak membayangkan obyek-obyek alam yang dinyanyikannya.

1. Mengunjungi berbagai tempat

Kita dapat memperkaya pengalaman visual anak dengan mengajaknya berkarya wisata atau mengunjungi berbagai tempat, misalnya museum, kebun binatang, pantai atau taman bermain.

5) Melakukan kegiatan konstruktif dan kreatif.

Sejumlah permainan seperti membuat konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Anak dapat menggunakan alat permainan seperti balok, maze, puzzle, permainan rumah-rumahan ataupun peralatan video, film, peta, kamera, gambar dan slide.

1. Mengatur dan merancang

Mengajak anak untuk merancang ruang dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak. Kejelian anak dalam mengatur dan merancang ruang merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan visual spasial yang baik.

1. Bermain permainan kognitif atau sains

Jenis kegiatan ini antara lain bermain mencampur warna, membuat pelangi, mengamati benda dengan kaca pembesar.

Setiap anak memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas. Setiap anak adalah unik, setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama, begitu pula dengan anak yang memiliki kecerdasan visual spasial, anak mungkin lebih senang menggambar, membentuk kolase, bermain puzzle, bermain konstruktif atau mengamati lingkungan sekitar dan alam melalui kegiatan karya wisata.

1. Indikator kemampuan visual spasial anak

Komponen inti dari kemampuan visual spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman pengamatan.

Indikator kemampuan visual spasial anak usia dini menurut Amstrong (Musfiroh, 2010: 4.7) yaitu:

* + 1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detil unsur daripada anak-anak sebayanya, 2) anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna , serta cepat dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya, 3) anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda disekitarnya, sertacepat menghafal letak benda-benda, 4) anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangun, 5) anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar, 6) anak suka mewarnai berbagai gambar yang ada di buku, menebalkan garisnya dan menirunya, 7) anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur, 8) anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta dan tabel, 9) anak menikmati foto-foto dialbum, 11) anak senang bercerita tentang mimpinya, 10) anak senang dengan profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual spasial secara optimal seperti pelukis, 11) anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus dari pola lainnya.

Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini difokuskan pada kecerdasan visual spasial yang diperoleh anak pada kegiatan membentuk kolase yaitu kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase. Kemudian diharapkan anak dapat meningkatkan minat belajar, meningkatkan daya ingat anak, mampu memecahkan masalah dan lebih tertarik pada pembelajaran.

1. **Kolase**
2. Pengertian kolase

Kolase menurut Rizaldi (2012: 1) berasal dari bahasa Perancis yaitu “*Coller* yang berarti lem/ tempel”. Jadi bisa dikatakan kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis. Dimana pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis. Didalam karya seni kolase selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam frame (layout), kontur, bentuk objek dan warna sebagaimana yang biasa disodorkan oleh karya seni lukis dan desain grafis tetapi juga aspek ilustratif yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar kolase itu sendiri.

Pengertian kolase secara umum (Rizaldi, 2012: 1) adalah

Suatu teknik menempel beberapa materi selain cat, contohnya kertas, kain, kaca logam dan lain kemudian dikombinasikan. Kolase adalah kreasi aplikasi yang di buat dengan menggabungkan teknik melukis dan menempel

Pengertian kolase menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 538) yaitu “komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar”. Kolase juga merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam- macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya, sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi yang dirangkum, dapat digolongkan atau dijadikan bahan kolase.

Menurut Muharram E (Arvio, 2012: 1) kolase adalah “teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, kayu yang ditempelkan”. Sedangkan menurut Arvio (2012: 1) kolase adalah “suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat seperti kertas, kain cat, logam, kulit telur dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya”.

Kolase memiliki unsur- unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam- macam sebagi pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang- barang atau material sebagai unsur kolase. Kemudian unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel dan lain sebagainya membutuhkan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu.

1. Manfaat kolase

Manfaat kolase bagi anak menurut Fadhilah (Tabloid Nakita. 30 november 2010) yaitu “melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah, mengasah kecerdasan spasial, melatih ketekunan dan meningkatkan kepercayaan diri”. Adapun penjelasan dari masing-masing manfaat tersebut adalah:

1. Melatih motorik halus

Saat bermain kolase, anak harus melepas satu per satu stiker. Sebagian anak mungkin agak kesulitan melakukannya karena butuh gerakan-gerakan halus dari jari-jemari untuk melepas stiker dan menempelnya di bidang gambar. Latihan melalui permainan ini secara langsung menstimulasi kemampuan motorik halusnya. Jari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis. Kemampuan motorik halus yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap aktivitas anak sehari-hari. Misal, anak bisa menjumput kacang lalu menyuapnya, memegang pensil lebih baik, atau memegang benda kecil lainnya dengan baik.

2) Meningkatkan kreativitas

Pilihlah permainan kolase yang juga memancing kreativitas. Salah satunya yang menyediakan pilihan, baik warna, bidang tempel, karakter, atau lainnya yang memenuhi selera.

1. Melatih konsentrasi

Butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempel stiker. Lambat-laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat.

1. Mengenal warna

Kolase terdiri atas banyak sekali warna yaitu merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah.

1. Mengenal bentuk

Beragam bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segiempat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar-gambar bukan geometris. Pengenalan bentuk geometri dasar yang baik, kelak membuat anak lebih memahami lingkungannya dengan baik. Saat melihat roda mobil misalnya, dia akan tahu kalau bentuknya lingkaran, meja bentuknya segiempat, atap rumah berbentuk segitiga dan sebagainya. Pemahaman ini membuat kerja otak lebih aktif sehingga kecerdasan anak tumbuh lebih maksimal.

1. Melatih memecahkan masalah

Kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan anak tetapi bukan masalah sebenarnya, melainkan sebuah permainan yang harus dikerjakan anak. Masalah yang mengasyikkan yang membuat anak tanpa sadar sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan. Ketika sedang menalikan sepatu, umpamanya dia akan berusaha menggunakan seluruh kemampuannya untuk menyelesaikannya hingga tuntas.

1. Mengasah kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami ruang. Kemampuan spasial akan ikut terasah dalam permainan ini, karena terdapat banyak bentuk stiker yang ukurannya berbeda-beda dan anak harus berusaha menyesuaikan stikernya dengan ruang yang ada di outline gambar. Supaya tepat, anak harus benar-benar saat mengukurnya.

1. Melatih ketekunan

Tak mudah menyelesaikan kolase dalam waktu cepat. Butuh ketekunan dan kesabaran saat mengerjakannya mengingat setiap bentuk harus dilepas dan ditempel satu per satu. Tak heran bila permainan ini pun dapat melatih ketekunan dan kesabaran anak.

1. Meningkatkan kepercayaan diri.

Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri sangat positif untuk menambah daya kreativitas anak karena mereka tidak takut atau malu saat mengerjakan sesuatu. Kepercayaan diri anak biasanya akan tumbuh lebih besar bila dia ternyata berhasil menyusun kolase lebih cepat daripada teman-temannya.

Manfaat lain dari membentuk kolase menurut (Arvio, 2012: 2) yaitu “membantu kemampuan berbahasa dengan jalan anak bisa menjelaskan makna dibalik hasil karyanya kepada guru-guru atau ayah dan ibu serta melatih kepekaan estetis dan berempati pada barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi”. Kolase juga juga bisa dikaitkan dengan imajinasi anak dalam wujud material yang akan digunakan, kalau diarahkan bahannya dapat berasal dari bahan-bahan bekas atau sampah (yang sudah dibersihkan) sehingga kebersihan lingkungan rumah tetap terjaga baik. Memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai (sampah) mendukung gerakan daur-ulang, kertas koran bekas, plastik, dedaunan, apabila diaplikasikan ke medium datar maupun tiga dimensi dapat menghasilkan karya seni yang unik dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat kolase ialah melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah, mengasah kecerdasan spasial, melatih ketekunan dan meningkatkan kepercayaan diri.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membentuk kolase**

Langkah-langkah kegiatan membentuk kolase yang tertera dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di TK (Depdiknas, 2007: 26) yaitu:

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, 2) guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan guntingan kertas dengan menggunakan lem, 3) anak menggambar bentuk dengan teknik kolase, 4) guru memberikan pujian dan penilaian.
2. **Kerangka Pikir**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai sumber daya insani perlu diupayakan sejak dini agar anak-anak siap menghadapi tantangan masa depan dan alih teknologi yang makin sulit dan majemuk. Salah satu aspek perkembangan yang cukup mendapat perhatian adalah perkembangan kecerdasan visual spasial khususnya pada anak taman kanak-kanak. Kemampuan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Seseorang dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Seorang anak dengan kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini.

Peningkatan kemampun visual spasial di taman kanak-kanak sangatlah penting mengingat kecerdasan ini sangat berguna bagi perkembangan kemampuan anak khususnya kemampuan seni dan kognitif. Indikator yang diharapkan bisa tercapai seperti kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:

Indikator:

1. Anak tidak peka terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase
2. Anak tidak mampu memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase

Kemampuan visual spasial anak rendah

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase
2. Guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan guntingan kertas dengan menggunakan lem
3. Anak menggambar bentuk dengan teknik kolase
4. Guru memberikan pujian dan penilaian.

Indikator:

1. Kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase
2. Kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase

Kemampuan visual spasial anak meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika kegiatan membentuk kolase dilakukan dalam pembelajaran maka kecerdasan visual spasial anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2007: 60)

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak didik yaitu kurang berkembangnya kemampuan visual spasial yang dimiliki anak usia taman kanak-kanak. Untuk itu dalam penelitian ini anak didik dan guru kelas adalah orang-orang yang diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya terhadap kurang berkembangnya daya pikir yang dimiliki anak didik. Dalam penelitian guru mencoba menerapkan kegiatan pencampuran warna dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kecerdasan visual spasial pada anak didik di taman kanak-kanak.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan meliputi hal-hal yang harus disiapkan dalam melaksanakan penelitian, pelaksanaan tindakan yaitu penerapan kegiatan yang direncanakan dalam hal ini membentuk kolase. Kemudian observasi berupa pengamatan terhadap peningkatan kemampuan anak berupa kecerdasan visual spasial anak dan refleksi yaitu evaluasi kelebihan dan kekurangan setelah penelitian dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas tersebut di atasyaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam upaya meningkatkan kecerdasan visual melalui kegiatan membentuk kolase.

Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis penelitian ini selain dapat mengungkap hasil penelitian sesuai fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Pelaksanaan tindakan berupa kolase dapat dilaksanakan lebih maksimal karena dilaksanakan beberapa siklus sehingga guru bisa mengadakan evaluasi setiap siklusnya serta hasil yang dicapai dalam ini kecerdasan visual anak bisa lebih optimal.

* + - * 1. **Fokus Penelitian**

Konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Untuk menyatukan pandangan dan kesamaan persepsi maka perlu dikemukakan batasan-batasan pengertian yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar, serta mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek visual spasial. Terkait dengan kegiatan membentuk kolase maka indikator pengembangannya yaitu kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase.
2. Kolase adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu.
   * + - 1. **Setting dan Subyek Penelitian**
3. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

1. Subyek penelitian

Adapun subyek penelitian yaitu kelas B pada tahun ajaran 2013/2014. Adapun jumlah guru yang diteliti hanya satu orang yaitu guru kelompok B atau kelas diadakannya penelitian ini.

* + - * 1. **Rancangan Tindakan**

Adapun rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam peningkatan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

**SIKLUS I**

**SIKLUS N NINI**

1. Perbaikan Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Gambar 3.1 Skema model penelitian tindakan kelas model John Elliott (Arikunto, 2007:9)

Adapun uraian lebih terperinci dari pelaksanaan masing-masing siklus tersebut yaitu:

**Pelaksanaan Siklus**

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam upaya meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase.

1. **Tahap Perencanaan Siklus**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui peningkatan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
        2. Membuat silabus Taman Kanak-Kanak yang dituangkan ke dalam RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        3. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dijadikan media dalam pelaksanaan penelitian.
        4. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
      1. **Tahap Pelaksanaan Siklus**

Pelaksanaan tindakan kelas yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari:

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase
2. Guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan guntingan kertas dengan menggunakan lem.
3. Anak menggambar bentuk dengan teknik kolase
4. Guru memberikan pujian dan penilaian.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase.

**3. Tahap Observasi Siklus**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yag menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu:

1. Kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase
2. Kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

**4. Tahap Refleksi Siklus**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui peningkatan kemampuan visual spasial anak. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode pembelajaran melalui kegiatan membentuk kolase. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang memiliki tingkat pengetahuan membentuk kolase dengan baik, maka semakin tinggi tingkat kemampuan visual spasial anak. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

* + - * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada anak didik dalam hal kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang ditandai dengan Indikator seperti kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase, kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase. Observasi juga dilakukan pada guru atau teman sejawat dalam pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran dalam hal ini kegiatan membentuk kolase.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa data tentang jumlah anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dan dokumentasi kegiatan membentuk kolase yang terkait dengan meningkatkan kemampuan visual spasial anak.

**F**. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, sehingga data-data yang terungkap melalui observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian hasil penelitian kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun alur tahapan dalam analisis data (Sugiyono, 2008: 247) digambar sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Penyajian Data

Reduksi Data

Kesimpulan/verifikasi

Gambar 3.1. Alur tahapan analisis data (Sugiyono, 2008: 247)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang berkaitan meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dan hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi data. Guna memperoleh data yang akurat dan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari reduksi data dan penyajian data selanjutnya diperoleh kesimpulan.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada Pedoman Penilaian Taman Kanak-Kanak (2010: 11) yang dibentuk dalam tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Kemampuan** | **Simbol** |
| 1 | Berkembang dengan sangat Baik (BSB) | Anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar. | **\*\*\*\*** |
| 2 | Berkembang Sesuai Harapan  (BSH) | Anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik namun terkadang masih salah | **\*\*\*** |
| 3 | Mulai berkembang (MB) | Anak hanya mampu menguasai sebagian indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar. | **\*\*** |
| 4 | Belum berkembang (BB) | Anak tidak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar. | **\*** |

Adapun standar pencapaiannya yaitu meningkatnya kemampuan visual spasial melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada tiap siklus, dimana 75% anak didik mampu masuk kategori berkembang dengan sangat baik ataupun berkembang sesuai harapan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Masolo Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun fasilitas yang dimiliki Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu memiliki 1 ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi dan ruangan guru.Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Masolo Desa Masolo kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang juga memiliki alat permainan yang bisa dilakukan di luar ruangan yaitu dua ayunan kursi sebanyak 2 buah dan perosotan sebanyak 1 buah. Adapun tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Masolo Desa Masolo kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Tenaga Pendidik Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jabatan** | **Status Pekerjaan** |
| 1  2  3  4 | Hj.Dahlia S.Pd  Elvi A.Ma  Asmaul Husna, S.Pd  Sahriani | Kepala Sekolah  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B | PNS  Honorer  Honorer  Honorer |

1. **Peningkatan Kemampuan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Membentuk Kolase Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai tanggal 12 Mei 2014 sampai dengan 20 Juni 2014. Lama penelitian kurang lebih satu bulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada siklus I dan siklus II. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif.

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari dua bagian yaitu data kualitatif sesuai dengan bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan. Berikut diuraikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan hasil observasi pada anak dan guru dan urutan-urutan indikator yang dicapai dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase

Terkait dengan data observasi, maka berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 orang anak didik mengenai penerapan kegiatan membentuk kolase dalam meningkatkan kemampuan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, berikut ini dianalisis secara kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan kemampuan anak didik kelompok B pada siklus I dan siklus II serta data tambahan berupa perubahan kemampuan anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

* + 1. **Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang guna menggambarkan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada setiap pertemuan.

* + - 1. Tahap perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Mei 2014, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH tentang sebagai bahan acuan, menyiapkan alat dan bahan yang akan dijadikan media dalam pelaksanaan penelitian serta membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan visual spasial melalui kegiatan membentuk kolase pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + - 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Mei dan 28 Mei 2014, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri kegiatan awal yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan ampas kelapa dan kertas berwarna dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru serta berkeliling sambil mengamati anak pada setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada setiap kelompok yang membutuhkan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

* + - 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase.

. Adapun aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun format lembar observasi terlampir dengan standar pencapaian dan penilaian yaitu belum berkembang (\*), mulai berkembang (\*\*), berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Penilaian belum berkembang (\*) apabila anak tidak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar, penilaian mulai berkembang (\*\*) apabila anak hanya mampu menguasai sebagian indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar. Penilaian berkembang sesuai harapan (\*\*\*) apabila anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik namun terkadang masih salah. Kemudian penilaian berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) apabila anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar.

Selanjutnya aktivitas peneliti dalam tahap observasi yaitu menjadi observer bagi guru yang melaksanakan kegiatan membentuk kolase. Format lembar observasipun terlampir dengan kategori penilaian ya untuk setiap aspek kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti serta kegiatan penutup serta kategori penilaian tidak yang dicentang apabila ada tahapan-tahapan kegiatan membentuk kolase untuk mengembangkan kemampuan visual spasial anak yang tidak terlaksana.

Hasil observasi pertemuan 1 siklus I

Pelaksanaan tahap observasi pertemuan 1 siklus I dilaksanakan 19 Mei 2014. Langkah awal yaitu peneliti mengobservasi tahapan langkah-langkah kegiatan membentuk kolase yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan siklus 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Ada beberapa langkah dalam pertemuan 1 siklus I yang tidak terlaksana dengan baik yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru. Adapun Langkah-langkah lain yang terdapat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru. Misalnya pada kegiatan pembuka yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan ampas kelapa dan kertas berwarna dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan visual spasial pada tiap-tiap indikatornya. Data observasi menunjukkan sebanyak 100% anak didik atau sebanyak 12 anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang belum meningkat kemampuan visual spasialnya pada pertemuan 1 Siklus I. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Suharto menunjukkan bahwa aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat pada pertemuan 1 siklus I mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Wandika menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, masih mendapat hasil belum berkembang (\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ahmad Ramadhan menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*) masih mendapat hasil belum berkembang (\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Nur Ahmadi menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*) masih mendapat hasil belum berkembang (\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Alif Ilyas menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Adapun aspek kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Magfirah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat serta kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Adapun kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat masih mendapat hasil belum berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurainun Munawwarah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurhikmah Sahabuddin menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fatimah Azzahrah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Inayah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat masih mendapat hasil belum berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Sonya menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dewy menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).

Hasil observasi pertemuan 2 pada siklus I

Pelaksanaan pertemuan 2 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2014, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Langkah-langkah kegiatan membentuk kolase yang tidak terlaksana dalam pertemuan 1 siklus I dievaluasi kemudian dilaksanakan di pertemuan 2. Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan yang meliputi guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan ampas kelapa dan kertas berwarna dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru serta berkeliling sambil mengamati anak pada setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada setiap kelompok yang membutuhkan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada pertemuan 1 siklus I.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan visual spasial pada tiap-tiap indikatornya. Data observasi menunjukkan sebanyak 67% anak didik atau sebanyak 8 anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang belum meningkat kemampuan visual spasialnya pada pertemuan 2 Siklus I. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Suharto menunjukkan bahwa aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat pada pertemuan 2 siklus I mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Wandika menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).
        3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ahmad Ramadhan menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Nur Ahmadi menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Alif Ilyas menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Adapun aspek kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).
        6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Magfirah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Adapun kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat masih mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).
        7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurainun Munawwarah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurhikmah Sahabuddin menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fatimah Azzahrah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Inayah menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).
        11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Sonya menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dewy menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
      1. Tahap refleksi

Refleksi pelaksanaan siklus I dapat digambarkan, antara lain pada perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa ada hambatan atau kekurangan yang dihadapi. Pelaksanaan dan observasi tindakan pada siklus I pertemuan 2 terlihat masih ada kekurangan atau kelemahan yang dihadapi. Pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2, menunjukkan dari 2 indikator yaitu kemampuan anak untuk memadukan warna dalam membuat kolase yang diobservasi masih terdapat 3 anak didik yang masuk kategori mulai berkembang (\*\*) serta kemampuan anak untuk memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat yang diobservasi masih terdapat 3 anak didik yang masuk kategori mulai berkembang (\*). Kelemahan dari guru yaitu kadang-kadang terlihat kurang bisa mengontrol anak dalam membentuk kolase.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari perencanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari anak didik maupun dari guru. Tahap observasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan antara lain masih ada anak didik yang masuk kategori belum berkembang (\*).Dengan demikian pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

* + 1. **Siklus II**

Siklus 2 dilaksanakan karena pemberian perlakuan pada siklus I berupa peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang belum dapat dikatakan berhasil. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Tahap perencanaan

Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Juni 2014, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH tentang sebagai bahan acuan, menyiapkan alat dan bahan yang akan dijadikan media dalam pelaksanaan penelitian serta membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan visual spasial melalui kegiatan membentuk kolase pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + - 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Juni dan 12 Juni 2014, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri kegiatan awal yaitu guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan ampas kelapa dan kertas berwarna dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru serta berkeliling sambil mengamati anak pada setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada setiap kelompok yang membutuhkan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

* + - 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadu warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase.

. Adapun aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun format lembar observasi terlampir dengan standar pencapaian dan penilaian yaitu belum berkembang (\*), mulai berkembang (\*\*), berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Penilaian belum berkembang (\*) apabila anak tidak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar, penilaian mulai berkembang (\*\*) apabila anak hanya mampu menguasai sebagian indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar. Penilaian berkembang sesuai harapan (\*\*\*) apabila anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik namun terkadang masih salah. Kemudian penilaian berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) apabila anak mampu menguasai semua indikator kemampuan visual spasial dengan baik dan benar.

Selanjutnya aktivitas peneliti dalam tahap observasi yaitu menjadi observer bagi guru yang melaksanakan kegiatan membentuk kolase. Format lembar observasipun terlampir dengan kategori penilaian ya untuk setiap aspek kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti serta kegiatan penutup serta kategori penilaian tidak yang dicentang apabila ada tahapan-tahapan kegiatan membentuk kolase untuk mengembangkan kemampuan visual spasial anak yang tidak terlaksana.

* + - * 1. Hasil observasi pertemuan 1 siklus II

Pelaksanaan pertemuan 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2014, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan 1 siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Langkah-langkah kegiatan membentuk kolase yang terlaksana kurang sempurna dalam siklus I dievaluasi kemudian dilaksanakan di pertemuan 1 siklus II. Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan yang meliputi guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan ampas kelapa dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru serta berkeliling sambil mengamati anak pada setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada setiap kelompok yang membutuhkan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pertemuan 1 siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan visual spasial pada tiap-tiap indikatornya. Data observasi menunjukkan sebanyak 100% anak didik atau sebanyak 12 anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang meningkat kemampuan visual spasialnya pada pertemuan 1 Siklus II. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Suharto menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk aspek kemampuan mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
        2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Wandika menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ahmad Ramadhan menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk aspek kemampuan mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase serta kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
        4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Nur Ahmadi menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk kemampuan anak mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase serta kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat. Kemudian kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Alif Ilyas menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk kemampuan anak dalam mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase serta kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
        6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Magfirah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurainun Munawwarah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
        8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurhikmah Sahabuddin menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat yang sebelumnya mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*) meningkat menjadi berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*).
        9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fatimah Azzahrah menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) kemampuan anak dalam mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat. Adapun kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*)
        10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Inayah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat masih mendapat hasil mulai berkembang (\*\*).
        11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Sonya menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 1 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*).
        12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dewy menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk kemampuan anak dalam mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
        13. Hasil observasi pertemuan 2 pada siklus II

Pelaksanaan pertemuan 2 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2014, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Langkah-langkah kegiatan membentuk kolase dapat terlaksana dengan baik.

Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan yang meliputi guru menyiapkan alat yang digunakan dalam kegiatan membentuk kolase, guru mengatur tempat duduk anak didik dan guru memberi stimulasi pada anak dengan melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah kegiatan pembukaan guru masuk kegiatan inti yang diawali dengan guru mendemonstrasikan kegiatan menggambar dengan teknik kolase yaitu membuat pola gambar dan mengisi pola gambar dengan kertas berwarna dengan menggunakan lem. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat kolase sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Dilanjutkan dengan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk selain yang dicontohkan oleh guru serta berkeliling sambil mengamati anak pada setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada setiap kelompok yang membutuhkan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan kemampuan visual spasial anak yang dimiliki anak setelah kegiatan membentuk kolase serta memberikan arahan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pertemuan 2 siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan visual spasial pada tiap-tiap indikatornya. Data observasi menunjukkan sebanyak 100% anak didik atau sebanyak 12 anak didik kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang meningkat kemampuan visual spasialnya pada pertemuan 2 Siklus I. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Suharto menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase.
2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Wandika menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase, kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ahmad Ramadhan menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat dan kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase.
4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Nur Ahmadi menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Muh. Alif Ilyas menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Magfirah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Kemudian untuk aspek kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat juga mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*).
7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurainun Munawwarah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Begitupula dengan kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nurhikmah Sahabuddin menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat yang sebelumnya juga mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*).
9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fatimah Azzahrah menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Inayah menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, masih mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Sonya menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 aspek kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat dan kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*). Selanjutnya kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat masih mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).
12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dewy menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus II yaitu dengan mendapatkan hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) untuk semua aspek kemampuan baik itu kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase, kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat, kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat.
    * + 1. Tahap refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pertemuan 2 siklus II, maka pada tahap refleksi dapat diungkap bahwa peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang ditemukan bahwa sebagian besar anak didik sudah masuk kategori berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*), beberapa anak didik masuk kategori berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan sudah tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori belum berkembang (\*). Selain itu perencanaan dan pelaksanaan sudah baik dimana guru sudah mampu memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta membantu anak dalam membentuk kolase sesuai kreativitas sendiri. Guru juga mampu memotivasi anak untuk fokus dalam kegiatan sehingga seluruh anak termotivasi untuk terlibat aktif dalam prosesnya.

Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang telah berhasil. Hal ini terlihat dari tahap observasi pada siklus II telah berhasil dilakukan maka hasil penelitian dari 6 indikator yaitu kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase yang meliputi kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat. Kemampuan memadukan warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase yang meliputi kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat dapat terpenuhi.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, yang telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui penerapan kegiatan membentuk kolase dalam meningkatkan kemampuan visual spasial pada anak didik dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori belum berkembang (\*).

Hasil penelitian siklus II mengamati indikator kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase menunjukkan hasil yang sangat baik karena pada pertemuan 2 siklus I, terdapat 8 orang anak yang mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan 4 anak didik lainnya mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*), kemudian pada pertemuan 2 siklus II menunjukkan semua anak yaitu 12 anak didik yang mengalami peningkatan dengan memiliki hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*).

Hasil penelitian siklus II mengamati indikator kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat menunjukkan hasil yang sangat baik karena pada pertemuan 2 siklus I terdapat 6 orang anak yang mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan 6 anak didik lainnya mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Kemudian pada pertemuan 2 siklus II menunjukkan semua anak yaitu 12 anak didik yang mengalami peningkatan dengan memiliki hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*).

Hasil penelitian siklus II mengamati indikator kemampuan anak untuk memadukan warna dalam membuat kolase menunjukkan pada pertemuan 2 siklus I terdapat 9 orang anak yang mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan 3 anak didik lainnya mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Kemudian pada pertemuan 2 siklus II mengalami peningkatan karena terdapat 10 orang anak yang mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan 2 orang anak yang mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).

Hasil penelitian siklus II mengamati indikator kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat menunjukkan pada pertemuan 2 siklus I terdapat 9 orang anak yang mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*) dan 3 anak didik lainnya mendapat hasil mulai berkembang (\*\*). Kemudian pada pertemuan 2 siklus II menunjukkan peningkatan yaitu terdapat 9 orang anak yang mendapat hasil berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan 3 orang anak yang mendapat hasil berkembang sesuai harapan (\*\*\*).

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membentuk kolase cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, seperti yang dikemukakan oleh Hildayani (2009: 5.22) bahwa “anak-anak dengan kemampuan visual spasial menonjol biasanya dalam belajar menggunakan gambar atau skema, grafik, simbol, warna dan pola atau desain tertentu sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan”.

Peningkatan kemampuan visual spasial tentu saja dapat mempergunakan beragam cara. Dalam pelaksanaannya tentu saja harus melalui proses tertentu karena peningkatan kecerdasan visual spasial dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Beck (2004: 14) yaitu:

Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupannya.

Kegiatan membentuk kolase merupakan metode yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak. Melalui kegiatan kolase anak dapat belajar untuk kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase yang meliputi kemampuan anak untuk mengenal warna yang digunakan dalam membuat kolase dan kemampuan anak untuk mengenal garis dan bentuk kolase yang akan dibuat. Kemampuan memadukan warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase yang meliputi kemampuan anak dalam memadukan warna dalam membuat kolase dan kemampuan anak dalam memadukan garis dan bentuk kolase yang akan dibuat. Kemudian kemampuan mengembangkan imajinasi tentang cipta warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase yang meliputi kemampuan anak untuk menciptakan dan menghasilkan warna lain dalam membuat kolase selain dicontohkan dan diperlihatkan ibu guru dan kemampuan anak untuk menciptakan dan menghasilkan garis dan bentuk lain dalam membuat kolase selain dicontohkan dan diperlihatkan ibu guru

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pelaksanaan kegiatan membentuk kolase dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan visual spasial anak di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, karena setelah diterapkan kegiatan membentuk kolase anak-anak lebih antusias dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kemampuan visual spasial anak dengan lebih optimal dan maksimal.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan membentuk kolase di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dengan melihat rata-rata hasil belajar pada siklus I berada pada kategori mulai berkembang (\*\*) dan belum berkembang (\*) mengalami peningkatan pada siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar pada kategori berkembang dengan sangat baik (\*\*\*\*) dan berkembang sesuai harapan (\*\*\*). Aktivitas belajar anak dalam kegiatan membentuk kolase dalam peningkatan kemampuan visual spasial anak di Taman Kanak-kanak Satu Atap SDN 127 Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dengan melihat rata-rata hasil observasi dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan terhadap kemampuan visual spasial anak yang ditandai dengan kepekaan anak terhadap warna, garis maupun bentuk dalam membuat kolase dan kemampuan memadukan warna garis maupun bentuk dalam membuat kolase

1. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada guru, hendaknya dalam menerapkan kegiatan membentuk kolase dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak dapat memperhatikan karateristik anak sebab kemampuan visual spasial sangat berkaitan dengan karateristik individual yang antara anak yang satu dengan anak yang lain memiliki perbedaan yang cukup signifikan.
2. Kepada orang tua, hendaknya dapat menerapkan kegiatan membentuk kolase di rumah. Orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak dalam kegiatan membentuk kolase agar pendidikan anak di taman kanak-kanak dan di rumah dapat saling berkesinambungan.
3. Kepada kepala taman kanak-kanak, hendaknya pendidikan tentang segala jenis kemampuan dapat dijadikan sebagai salah satu jenis pendidikan utama di sekolah agar siswa bukan hanya berhasil secara akademik tetapi dapat tumbuh menjadi pribadi cerdas dan kreatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Bumi Aksara.

Arvio, Idham. 2012. Kolase. www. Google. Com. Diakses 15 Januari 2013.

Beck, Joan. 2004. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

. 2007. Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni. Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar

. 2010. *Pedoman Penilaian Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan TK Dan SD: Jakarta.

Hildayani, Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Peningkatan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Grasindo

Jihad, Bagus H. 2011. *25 Cara Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial*. www. Google. Com. Diakses 29 November 2013.

Moleong, J, L. 2004. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Jakarta. Direktorat PADU.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Multiple Intelligences III*. Yogyakarta. Paud Lemlit UNY

. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta. Universitas Terbuka

Pamadhi, Hajar. 2008. *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*. Jakarta.Universitas Terbuka.

Rahman. 2009. *25 Kecerdasan Visual Spasial*. www. Google. Com. Diakses 29 November 2013.

Rizaldi, Muhammad Addin. 2012. *Kolase*. www. Google. Com. Diakses 15 Januari 2013.

Saifullah, Ach & Nine Adien Maulana. 2005. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta. Kata Hati

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development*. Bandung. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Sujiono, Y,N. 2006. *Metode peningkatan kognitif*. Jakarta. Universitas terbuka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. PT kloag klode putra timur dengan Departemen Dalam Negeri.